

BAB I

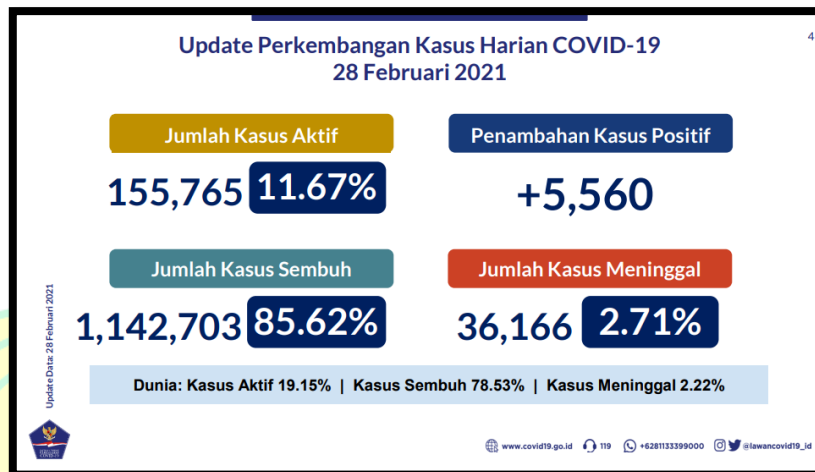
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019, dunia dihebohkan dengan munculnya virus baru yang dapat menular yang pertama kali muncul di Kota Wuhan China. Virus yang pertama kali dinamakan *novel coronavirus* (2019-nCoV), kemudian WHO mengumukan nama baru pada 11 Februari 2020 dengan nama *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2).¹

Penularan virus ini sangat cepat menyebar dari manusia ke manusia. Pada tanggal 12 Maret 2020 WHO mengumumkan bahwa Covid-19 sebagai pandemik. Covid-19 pertama dilaporkan di Indonesia pada Maret 2020, pemerintah mengumumkan ada dua warga negara Indonesia yang positif Covid-19 hingga bulan Februari 2021 tercatat kasus positif 155.765 kasus positif dan menewaskan 36.166 jiwa. Angka peningkatan Covid-19 terus meningkat. Berikut peta penyebaran Covid-19 di Indonesia, hingga Februari 2021.

¹ Adityo Susilo, dkk, "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures", Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, Vol. 7 No. 1, 2020, h. 45
(<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/984>) Diakses pada tanggal 24 Agustus 2021 Pukul 19.58 WIB.



Gambar 1.1 Data Update Covid-19 28 Februari 2021
Sumber: Satgas COVID-19, 2021

Perubahan dratis akibat Virus COVID-19 berdampak terhadap berbagai bidang dalam kehidupan manusia, seperti sosial, ekonomi, pariwisata dan pendidikan. Dalam bidang pendidikan perubahan terjadi pada sistem pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka harus beralih dengan pembelajaran daring di seluruh level pendidikan baik pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang pencegahan Covid-19 pada satuan pendidikan dan nomor 36926/MPK.A/HK/2020

tentang pembelajaran daring, para pendidik diharapkan menghadirkan proses pembelajaran menyenangkan bagi siswa.²

Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau UNESCO pada tahun 2020, sekitar 63 juta guru di seluruh dunia harus dihadapkan dengan proses pendidikan yang sangat berbeda dimana penutupan sekolah di sekitar 165 negara karena pandemi Covid-19.³

Hal ini berdampak terhadap para guru harus bekerja secara ekstra untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap berlanjut kemudian para guru diharuskan untuk selalu kreatif, inovatif, serta menyenangkan dalam memberikan materi pembelajaran secara daring dengan menggunakan teknologi digital, sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa dalam belajar selama masa pandemi Covid-19.

Mengutip data dari Ikatan Guru Indonesia (IGI), Lestari Moerdijat, wakil ketua MPR mengungkapkan bahwa:

² Arifa Umma Nur Fadillah, Wahyu Budi Sebtiawan, dan Wahono Widodo, "Penerapan Asesmen Pembelajaran Jarak Jauh Materi Kalor Dan Perpindahannya Secara Daring Dan Luring Di Kelas VII SMP NEGERI 1 Sumberrejo", *PENSA E-Jurnal : Pendidikan Sains*, Vol. 9 No. 2, Juli 2021, ISSN: 2252-7710, h. 200 (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>), Diakses pada tanggal 24 Agustus 2021 Pukul 20.37 WIB.

³ Merdekawati Evangli Weken, Arthur E Mongan, dan John S Kekenusa, "*Hubungan antara Beban Kerja, Konflik Peran, dan Dukungan Sosial dengan Stres Kerja Pada Guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manado Pada Masa Pandemi Covid-19*", *Journal of Public Health and Community Medicine*, Vol. 1 No. 4, November 2020, ISSN: 2721-9941, h. 81 (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ijphcm/article/view/32139/30645>), Diakses pada tanggal 24 Agustus 2021 Pukul 19.51 WIB.

Berdasarkan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh yang diterapkan tiga bulan terakhir tercatat 60% guru memiliki kemampuan sangat buruk dalam penggunaan teknologi informasi saat mengajar. Kendala gagap teknologi di kalangan guru ini harus segera diatasi. Berbagai cara bisa dilakukan untuk mengatasi buruknya pemahaman teknologi di kalangan guru.⁴

Kemajuan dunia komunikasi dan teknologi informasi telah membawa peluang dan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) menjadi pilihan utama pemberian materi kepada siswa. Secara online adalah cara guru melakukan proses pembelajaran jarak jauh. Sangat penting untuk menguasai pengetahuan IT dan membuat guru beradaptasi untuk memberikan materi yang berbeda dari biasanya. Sangat penting untuk mahir dalam menggunakan laptop, whatsapp dan berbagai jenis media yang dapat digunakan untuk pembelajaran online. Berbagai metode telah ditempuh agar proses pembelajaran dapat terlaksana.

Semua kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam rencana pembelajaran jarak jauh berupa skenario pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah naskah pembelajaran sebagai pengganti kegiatan guru yang semula dilakukan secara tatap muka dilakukan dengan mengkolaborasikan peran orang tua peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan di rumah. Orang tua berperan sebagai penerus dalam mengajarkan materi

⁴ Sataryah. "Tantangan Guru Gagap Teknologi pada Pembelajaran Jarak Jauh". bdkjakarta.kemenag.go.id,30 Oktober 2020: <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/tantangan-guru-gagap-teknologi-pada-pembelajaran-jarak-jauh> Diakses pada tanggal 01 Januari 2021 Pukul 13.00 WIB

yang harus diselesaikan oleh guru. Walaupun terdapat kendala di bidang ini, seperti kurangnya kesempatan bagi orang tua untuk memberikan bantuan terhadap anaknya akibat kesibukan pekerjaan, dan kurangnya pengetahuan di bidang IT, beberapa siswa bahkan memiliki orang tua yang tidak memiliki handphone dan ada juga orang tuanya tidak memiliki kemampuan membaca.

Untuk itu peran guru sangat penting dalam mengatasi berbagai kendala yang dilakukan dalam menyampaikan materi. Guru seharusnya melakukan pemetaan terhadap peserta didik dan orang tua baik tentang jarak rumah, kepemilikan handphone, jaringan internet, paket internet ataupun kemampuan serta kesempatan para orang tua peserta didik untuk mendampingi anaknya dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut wakil sekretaris Federal Serikat Guru Indonesia (FSGI), Satriwan Salim, berikut kutipan tersebut:

"Dalam hal ini kegagalan menggunakan teknologi (guru gaptek) untuk pembelajaran jarak jauh," kata Satriwan dalam diskusi daring Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan FSGI di Jakarta, Rabu, 1 April 2020. Satriwan menjelaskan, salah satu contoh kegagalan guru belajar daring terlihat dari cara guru yang hanya menggunakan aplikasi pesan singkat seperti *Whatsapp* untuk memberi tugas kepada siswa. Proses pengumpulan tugas pun dilakukan dengan cara yang sama.⁵

⁵ Puspita Ratna. "FSGI: Pembelajaran Jarak Jauh Belum Bermakna". [republika.co.id](https://www.republika.co.id), 7 Mei 2020, <https://www.republika.co.id/berita/q9yy07428/fsgi-pembelajaran-jarak-jauh-belum-bermakna> Diakses pada tanggal 01 Januari 2021 Pukul 16.00 WIB

Kondisi diatas memperlihatkan masih banyak guru yang merasa gagap akan teknologi yang pada akhirnya guru tersebut terbebani akan tugasnya dalam memberikan sebuah pembelajaran secara jarak jauh sehingga semakin menumpuk beban yang ditanggung guru kemudian mengakibatkan guru menjadi lebih mudah stress.

Hal ini menunjukkan bahwa guru terlihat terbebani dengan perubahan kondisi yang secara tiba-tiba dan diharuskan siap untuk menghadapinya, mulai dari yang pembelajaran dari tatap muka kemudian diubah menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ), lingkungan kerja yang tidak mendukung dan kurangnya pemanfaatan teknologi yang ada dikarenakan kurangnya pemahaman tentang teknologi atau kurang mengerti cara menggunakannya.

Kondisi pandemi Covid-19 menimbulkan beban kerja yang makin tinggi terhadap guru dan cenderung menjadi stres kerja yang tinggi. Stres yang terjadi pada guru dapat terjadi karena beban kerja guru yang sangat banyak. Dalam situasi normal beban guru sudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang kurang mendukung. terlebih saat ini beban kerja guru semakin bertambah banyak karena pembelajaran masih terfokus pada penuntasan kurikulum, waktu mengajar berkurang, kemampuan guru yang terbatas dalam membuat modul yang menarik dan menyenangkan bagi siswa dan dituntut dengan berbagai hal dengan segala inovasinya, media pembelajaran yang masih terbatas, belum lagi jika keterbatasan orang tua

murid dalam mendampingi anak karena harus bekerja. Hal ini jika dilakukan sehari-hari dan dalam masa yang lama akan menimbulkan stress kerja yang dapat mempengaruhi kinerja, tekanan psikologis dan kesehatan fisik pada guru.

Berbagai stress kerja guru yang diterima disebabkan beban kerja yang beliau terima selama pandemi makin meningkat ditambah lagi beliau mempunyai anak yang harus diurusnya, beliau mendapatkan pekerjaan tambahan selain menjadi guru beliau pun harus menjadi orang tua. Terlebih lagi setiap guru harus mampu memenuhi targetnya seperti harus mampu menyalurkan pembelajaran keseluruhan siswanya dan harus mampu memastikan setiap siswa memahami dan menangkap apa yang beliau sampaikan. Terkadang jam kerjanya pun juga tidak menentu, jam istirahatnya pun terkadang terganggu dikarenakan banyak para siswanya yang menghubungi dan menanyakan perihal pelajaran, tugas dan lain lain sehingga beliau masih harus bekerja walaupun di waktu istirahatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara Beban Kerja dengan Stress Kerja Guru Selama Pandemi COVID-19 di Wilayah Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan kerja yang serba digital dan beban kerja yang meningkat dapat memengaruhi stress kerja Guru SMA Negeri di Wilayah Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur?
2. Apakah beban kerja dapat memengaruhi stress kerja Guru SMA Negeri di Wilayah Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur?
3. Apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan target yang harus dicapai Guru SMA Negeri di Wilayah Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur?
4. Apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja Guru SMA Negeri di Wilayah Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu beban kerja dengan indikator target, kondisi kerja, waktu kerja dan standar kerja sebagai variable (X) yang merupakan variable bebas dan stress kerja dengan indikator respon fisik, respon psikologis dan respon perilaku sebagai variable (Y) yang merupakan variable terikat. Sasaran penelitian ini adalah guru di SMAN wilayah kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan antara beban kerja dengan stress kerja guru sekolah menengah atas negeri selama pandemi COVID-19 di kecamatan duren sawit Jakarta timur?”

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun berbagai manfaat yang diharapkan peneliti adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai masukan untuk meningkatkan wawasan, informasi dan memahami konsep lebih mendalam mengenai beban kerja dan stress kerja, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara beban kerja dengan stres kerja guru sekolah menengah atas negeri selama pandemi covid-19 di kecamatan Duren Sawit.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pandangan, pengetahuan dan wawasan berpikir, khususnya tentang hubungan antara beban kerja dengan stres kerja guru sekolah menengah atas negeri selama pandemi covid-19 di kecamatan Duren Sawit.

- b. Bagi Lembaga, sebagai dasar untuk sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam upaya menciptakan kenyamanan guna meminimalisir munculnya stress kerja yang ada pada guru akibat dari beban kerja tersebut.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan referensi tambahan bagi pihak-pihak yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang wawasan mengenai hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada guru.

